

Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A



PEMINAT NYANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFI MEURUN



PEMINAT NYANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFI MEURUN - Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

RUMBANG SIROJUDIN

Lahir di Kampung Caring Desa Sukasari, Kec. Cipanas, Kab. Lebak, Provinsi Banten pada tanggal 5 Juli 1963. Menamatkan pendidikan (S1-S3) dan sempat berkecandaraan dari ayah bernama H. Sa' (almarhum) dan ibu yang bernama Hj. Suprah (almahmudah).

Pendidikan formal tamat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah tahun 1974, Pendidikan Guru 4 tahun (PGA-PAI) Hidayah tahun 1979, Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah selama 2 tahun, dan kelan tiga pindah ke Wustatul Falah tahun 1982. Sarjana Muda (Sarjana) Jurusan PAI Perguruan Tinggi Islam (PTI) Syekh Manshur Pandelagang lulus tahun 1986. Sarjana Lengkap (S3) Prodi PAI IAIN Sunan Giri Semarang lulus tahun 1998. Magister Ilmu Agama Islam Prodi Perencanaan Pendidikan Islam Universitas Islam Djakarta (UUD) lulus tahun 2002. Strata tiga (S3) di UNI Konkretni Manajemen Pendidikan lulus tahun 2006.

Meniti karir sebagai guru honorer Madrasah Tsanawiyah Swasta Alyah Al-Hidayah Nanggelar-Cipanas, MTs dan MA Wustatul Falah, MTs, Al-Islam Nanggelar, dan MTsN Paon Sekeloa. Diantar menjadi PNS pada tahun 1993 dengan tempat tugas MA Wustatul Falah. Juga ikut mengabdikan di STIT sekolahan STAI Wustatul Falah sejak tahun 1991 sampai 2017. Pada tahun 2002 pindah tugas mengajar di STAIN sekarang UIN Suban Mualana Hasanabidin Banten, dan sempat sekarang menjadi dosen di UIN SMH Banten telah 19 tahun dengan pangkat/Gol. Pembina Tk.IV/b.

Aktif di berbagai ormas Islam, seperti MUI Kab. Lebak sebagai unsur Ketua (2002-2007), sekarang Dewan Pertimbangan MUI, di 2002 sebagai anggota Peminat tahun 2011 sampai sekarang di Forum, Salafiah Pondok Pesantren (FSPF), sebagai Anggota Dewan Pertimbangan (2014-sekarang), menjadi Pengurus LPD Kab. Lebak (2005-sekarang), menjadi Anggota Pengurus MUI Prov. Banten (2002-2013), dan Ketua Komisi Majelis Pertimbangan/Pembinaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MPPA) Prov. Banten (2015-2018).

Pada tahun 2003 saya mendirikan Yayasan Al-Falah Karang Tarung Pandelagang yang menaungi Madrasah Diniyah, MI, MTs dan MA (sekarang sudah 20 tahun), dan pada tahun 2002 pada saat kuliah di program Pascasarjana (S3) UNI saya mendirikan Yayasan "Terpadu Historial Falah Rangkabintang



Ko Cilegus, Kec. Cilegus,
Kab. Tangerang, Prov. Banten
Email: kelebaran@ptalamin.com



**PEMINAT NYANTRI DI
PONDOK PESANTREN
SALAFI MEURUN**

Oleh :

Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A

Penulis : Dr. H. Rumbang Sirojudin, M.A
Penyunting : Tim HESThetic
Desain Sampul : Khavifatul Fikriah
Tata Letak : @erenlayouter

vi + 84 halaman, 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, November 2022

ISBN : 978-623-09-0896-5

Diterbitkan oleh : CV. Aryani Cahaya Perdana



CV. ARYANI
CAHAYA PERDANA
WISATA, SENI, TEKNOLOGI

Redaksi :
Cikupa, RT 01/ RW 01



Email :
hestheticofficial@gmail.com
Telp. : 0838-1925-0884
Instagram : @hesthetic.official

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang
Republik
Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam-Nya semoga tercurakan atas Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan rasul dan risalahnya sampai akhir Zaman.

Buku ini merupakan refleksi hasil penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya. Dan penelitian berawal dari kegundahan penulis atas fenomena yang terjadi di pondok pesantren salafi terkait dengan minat masyarakat yang terus menurun untuk belajar di pesantren salafi. Penurunan minat masyarakat di atas, penulis amati sejak tahun 90-an, di mana keberadaan pondok modern terus berkembang dengan jumlahnya yang terus meningkat tiap tahunnya, bahkan di tahun 2000-an jumlah santri pesantren modern ada sudah mencapai 2000 -3000 santri, sementara jumlah santri salafi maximal paling 100-200 santri itu hanya beberapa pondok, sisanya paling-paling antara 20-50 santri.

Fenomena tersebut adalah terjadi di Provinsi Banten, terlebih di Kab. Lebak sebagai wilayah focus penelitian penulis. Dengan diangkatnya hasil penelitian menjadi sebuah buku, diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan kajian, dalam upaya mencari penyebab dan solusi atas menurunnya minat masyarakat untuk memilih belajara agama di pesesantren salafi.

Terkahir semoga buku dapat meberikan kemanfatan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya, dan khususnya bagi penulis. Buku ini pasti membutuhkan penyempurnaan akibat keterbatasan penulis,, oleh kerena koreksi dan saran para pembaca peneliti harapkan.

Rangkasbitung, 15 Februari...2017

Penulis,

ttd.

Dr. H. Rumbang Sirojudin, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MINAT NYANTRI DI PESANTREN SALAFI	5
A. Pengertian Minat.....	5
B. Kedudukan Minat.....	9
C. Macam-Macam Minat Belajar	17
D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	22
BAB III PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN SALAFI.....	28
A. Tujuan Penglolaan Pondok Pesantren Salafi	28
B. Materi Pengajian Pondok Pesantren	32
C. Pengelolaan Pondok Pesantren Modern Dan Pondok Pesantren Salafi	36
D. Kurikulum Pondok Pesantren	39
E. Kitab Kuning Sebagai Materi Kajian Di Ponpes Salafi.....	49
F. Indikator Pondok Pesantren Salafi Dan Pondok Pesantren Modern	56
BAB IV PEMINAT NYANTRI DI PESANTREN MENURUN.....	59
A. Data Wilayah Penelitian	59

B. Anailsis Data Hasil Penelitian	61
C. Kajian Kualitaif Terhadap Hasil Penelitian	72
BAB V PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yang peranannya cukup besar dalam memberantas kebodohan umat manusia, bahkan keberadaan pondok pesantren jauh sebelum lembaga pendidikan yang lain (sekolah) berada. Oleh karena itu pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua yang cukup berjasa dalam mencerdaskan rakyat dan bangsa Indonesia, serta telah mampu menunjukkan kemampuannya dalam membina dan mencetak kader-kader 'ulama yang militan dalam menguasai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam¹

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang berdiri, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat, mampu memadukan tiga dimensi pendidikan yang amat penting, yaitu ibadah untuk

¹. Anonimous, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Depag. RI Jakarat, 1985).hal.3

menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan beramal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam praktek kehidupan sehari-hari.² Karena keberadaannya yang didukung oleh masyarakat, maka peranan lembaga ini di samping menjadi pusat kegiatan pendidikan keagamaan juga mampu menanamkan semangat kewiraswastaan kepada masyarakat, semangat berdikari dengan tidak menggantungkan kepentingan diri sendiri institusi yang mengakar pada kehidupan masyarakat, pondok pesantren mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itulah antara pondok pesantren dengan masyarakat memiliki ketertautan yang tinggi dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat memiliki makna yang cukup dalam dan mesra ketimbang kepada orang lain, juga semangat patriotik dalam membela tanah air dan agama, terutama pada masa penjajahan tempo dulu.

Sebagai sebuah hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan selain pondok pesantren.³

² Anonimous, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, Jakarta, 1985) hal.8

³ Yacub, HM, *Pondok Pesantren dan pembangan Masyarakat Desa*, (Angkasa, bandung, 1984). Hal. 62

Ciri dan karakteristik lembaga pondok pesantren mempunyai tempat khusus di hati masyarakat yang mampu memberikan jawaban bagi perubahan masyarakat termasuk dalam penataan lingkungan. Pesantren telah terbukti mampu menampung dan memproses segala potensi yang ada di dalamnya sehingga mampu melahirkan pemimpin panutan, baik di pesantren itu sendiri maupun di luar pesantren sejak dahulu sampai sekarang. Keberadaan pondok pesantren dengan segala keunikannya merupakan penopang utama sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang handal dan berakhlaqul karimah.

Perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun terus menunjukkan akselerasinya di setiap daerah, dan perkembangan tersebut cukup beragam, sesuai dengan dukungan yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri dan tidak kalah pentingnya juga dukungan dari pemerintah sebagai pemangku kekuasaan suatu daerah. Perkembangan tersebut secara signifikan hanya di alami oleh pesantren Modern, sedangkan pondok pesantren salafi jumlahnya malah menurun, terutama jumlah santrinya, bahkan ada



beberapa pondok pesantren salafi yang hanya tinggal kobongnya yaitu kosang tidak ada penguninya alias santrinya.

Fenomena menurunnya minat masyarakat mondok di pondok pesantren Salafi, berdasarkan hasil riset yang penulis lakukan di kabupaten lebak dengan sampel Kecamatan Rangkasbitung pada tahun 2017. Penurunan minat dimaksud dimulai terlihat sejak Tahun 1990-an, yang pada saat bersamaan munculnya pondok pesantren Modern di Kabupaten lebak yang diawali dengan berdirinya pondok pesantren Modern Latansa Masyiro di Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak.

BAB II

MINAT NYANTRI DI PESANTREN SALAFI

A. Pengertian Minat

Minat adalah suatu energi yang dapat mendorong individu terhadap satu keinginan yang disukai dan menjadi sumber kekuatan untuk melakukan kegiatan secara aktif. Sebagaimana dikatakan Kevin R. Mufphy, *“interest as a response of liking, it is a learned af-fective response to an object or activity”*.⁴Kevin mengatakan bahwa minat adalah respon dari keinginan yang disukai, juga respon untuk belajar aktif dan untuk suatu objek atau kegiatan.

Kemudian Margaret E. Gerbasi and Deborah A. Prentice, mangatakan, *“interest as the pursuit of gains for others in socially valued domains, including*

⁴ Kevin R. Mufphy, charler O. Davidshofer, *Psychological Testing Prensiples end Applications*, 4 edtion, (Canada: Phipe Prentice Hall, 1998) h...35

material goods, social status, recognition, academic or occupational achievement, and happiness".⁵ Minat merupakan usaha mengejar keuntungan, penghargaan secara sosial, juga usaha mengejar prestasi akademik atau pekerjaan, dan kebahagiaan. Selanjutnya dikatakan Charles E. Skinner, "*interest as a form of selective awareness or attention that produces meaning out of the mass of one's experiences*".⁶ Jadi Minat menurut Skinner merupakan suatu bentuk kesadaran atau perhatian tertentu yang menghasilkan kebermaknaan dari sekumpulan pengalaman seseorang. Selanjutnya definsi minat menurut Anderson "*Interest as disposition organized which impels an individual to seek out particular objects, activities, understandings, skills, or goals for attention or acquisition*".⁷ Dapat difahami dari pengertian di atas, bahwa minat

⁵ Margaret E. Gerbasi and Deborah A. Prentice, *The Self-and Other-Interest Inventory*, Journal of Personality and Social Psychology, 2013, Vol. 105, No. 3, 495–514

⁶ Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited, 1994) h..337.

⁷ Anderson, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan oleh Prihantoro*, Nomor 1, Tahun IX, 2007, h.. 90

merupakan kecenderungan yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk mencari objek-objek, kegiatan-kegiatan, pemahaman-pemahaman, dan keterampilan-keterampilan tertentu atau sasaran perhatian atau kemahiran tertentu.

Juga dikatakan Jeanne Eliis Ormrod mengatakan, "*interest is an intrinsic motivation (inner energy), which has a significant positive psychological effects such as fun, excitement and joy in a send in pursuit of a task*".⁸Minat adalah suatu motivasi intrinsik energi dalam diri, yang memiliki efek psikologis positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan dan kesukaan dalam mengejar suatu tugas. Definisi minat juga dijelaskan Andi Mappier bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-

⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology*, Sixth Edition, alih bahasa Amita Kumara (Jakarta: Erlangga, 2009) h..101-103

kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁹

Selanjutnya dikatakan Dale J. Prediger “As noted by Anastasi and Urbina, *“the nature and strength of one's interests represent an important aspect of personality”*.¹⁰ Seperti dicatat oleh Anastasi dan Urbina, Sifat dan kekuatan minat seseorang merupakan suatu aspek penting dari kepribadian. Kemudian diperkuat oleh Anastasi dan Urbina dalam terjemahan Robertus Hariono S. Imam bahwa, hakikat dan kekuatan dari minat dan sikap seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara material mempengaruhi hasil prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang

⁹ Andi Mappier, *Kajian Teori Tentang “ M I N A T ”*
<http://eprints.uny.ac.id/9917/2>, h.. 1

¹⁰ Dale J. Prediger, *Journal of Counseling Psychology* 1998, Vol. 45, No. 2, 204-211,
P.204

dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari.¹¹

B. Kedudukan Minat

Minat memiliki kedudukan yang sangat strategis dan penting dalam menentukan keberhasilan dari apa yang dikerjakan seseorang, karena itu menurut Kevin R. Mufphy, bahwa kedudukan minat dalam mendukung keberhasilan suatu aktivitas seseorang cukup berarti, secara implisit dikatakannya, “Minat berbeda dengan kemampuan. Kenyataan bahwa anda menyukai opera, tetapi tidak membuat anda seorang penyanyi opera. Namun, minat dan kemampuan cenderung menunjukkan beberapa pola yang sama. Orang sering belajar menyukai hal-hal yang mereka lakukan dengan baik, dan belajar untuk tidak menyukai hal-hal yang mereka tidak melakukannya dengan baik ”¹².

¹¹ Ane Anastasi dan Susana Urbina, *Tes Psikologi*. Alih Bahasa; Robertus Hariono S. Imam, (Jakarta: PT. Indeks, 2007),h.. 426

¹² Kevin R. Mufphy, charler O. Davidshofer, *op,cit*,h.. 36

Maknanya adalah, kalau dalam diri seseorang anda minat untuk melakukan sesuatu, padahal itu bukan keahliannya, maka dengan adanya minat tersebut sesuatu yang dilakukannya itu seperti bidang kemampuannya, begitu juga sebaliknya, dia mampu melakukan sesuatu, tapi sedang tidak ada minat untuk melakukannya, maka sesuatu yang dilakukan tersebut seperti bukan bidang kemampuannya.

Dikatakan Jeanne jenis minat itu terbagi dua yaitu pertama minat situasional yakni minat yang dipicu oleh suatu yang berada di lingkungan sekitar seperti hal-hal baru atau suatu aktivitas yang memerlukan energi tinggi dan emosi yang kuat. Kedua minat pribadi minat ini berada di dalam diri (intrinsik) relatif stabil, sepanjang waktu dan menghasilkan pola yang konsisten dalam menetapkan suatu pilihan¹³.

Dapat dipahami dari pernyataan di atas sedikitnya ada 4 (empat) kedudukan minat dalam mendukung kegiatan seseorang, yaitu:

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Op cit*

- a. Dapat melakukan suatu kegiatan dengan gigih;
- b. Dapat melakukan kegiatan dengan sepenuh hati ;
- c. Dapat melakukan segala hal atas dasar kesukaan dan kesenangan;
- d. Memiliki kecenderungan yang sama kualitas kerjanya dengan orang yang sudah ahli dalam bidangnya.

Begitu urgensinya kedudukan minat di atas sebagai daya penggerak dan pendorong lahirnya kinerja yang baik dan memuaskan.

Inti dari sekian banyak pendapat pakar tentang kedudukan minat di atas, maka terlihat bahwa peranan dan fungsi minat sangat penting bagi setiap individu dalam melakukan aktivitas profesi apapun, karena minat itu erat kaitannya dengan karakteristik dan kepribadian seseorang, hal ini diungkapkan A. Brief Overview, “minat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakteristik dan kepribadian (baik dan buruk) seseorang. Karena itu dengan minat seseorang dapat

tertarik melakukan segala kegiatan dengan baik, dan menyenangkan¹⁴. Jadi minat seseorang akan tampak, jika yang bersangkutan menyukai obyek tertentu, sehingga suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan atas pilihan dan kesenangan hatinya, pasti akan berbeda hasil akhirnya daripada suatu kegiatan yang dilakukan bukan atas pilihan dan kesenangan hatinya, atau sekedar memilih saja, atau pilihan tetapi hanya setengah hati. Maka dari itu lebih lanjut dikatakan A.Brief Overview,¹⁵ “Orang yang memiliki minat yang sangat luas (kuat), maka ia akan dapat menentukan apa yang dilakukannya dengan baik, dan minat juga dapat digunakan dalam lapangan psikologi konseling untuk menentukan karir yang baik dari kegiatan kerja seseorang”. Sehingga dengan minat yang kuat akan menunjukkan kinerja seseorang bisa lebih baik, begitu juga produktivitasnya. Hampir sama dengan pernyataan di atas dikatakan Renal Jay Cohen ; *That interest in one,s work promotes better performance, greater*

¹⁴ A. Brief Overview, *Psychology*, (New York: McGraw, Book Campany, 1972) h.. 58.

¹⁵ A.Brief Overview, *Ibid* ,h. 58

*productivity, and greater job satisfaction, both employers and prospective employees have much to gain from methods that can help individuals identify their interest and a job tailored to those interests.*¹⁶

Dapat difahami, bahwa keadaan minat dalam melakukan satu pekerjaan dapat (menunjukkan) mempromosikan kinerja yang lebih baik, produktivitas, kepuasan kerja yang lebih besar (dalam berbagai profesi) baik pengusaha, karyawan. Kedudukan minat tersebut dapat membantu individu mengidentifikasi berbagai kepentingan dalam melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan keadaan minatnya sendiri.

Adanya minat masyarakat pada lembaga pendidikan akan menjadi suatu kekuatan untuk dapat memilih lembaga tersebut menjadi tempat studinya, dan jika masyarakat telah memilih lembaga yang diminatinya maka akan memperhatikan dengan

¹⁶ Renal Jay Cohen, Mark E. Swerdlik, *Psychological Testing And Assissment* (California: Mayfield Publishing Company, 1999) h..593

sungguh-sungguh dan akan memelihara lembaga yang disukainya itu, dan sebaliknya mereka akan acuh atau tidak peduli untuk memperhatikan lembaga pendidikan yang tidak disukainya. Minat seseorang dapat dilihat dari perhatiannya pada sesuatu obyek. Jika perhatian masyarakatnya lemah, maka kontribusi pada lembaga pendidikan tersebut akan rendah, tapi jika perhatiannya kuat, maka masyarakat akan mengupayakan dengan berbagai cara untuk mendukungnya, baik berupa dana maupun tenaga demi terselenggaranya dengan baik lembaga pendidikan yang disukai dan diminatnya tersebut. Minat bukan pembawaan tetapi muncul karena pengalaman atau faktor luar yang dapat mempengaruhi proses aktivitas yang dilakukan berikutnya.

Orang-orang yang terlibat dalam berbagai pekerjaan yang berbeda, ditandai oleh minat umum yang membedakannya dari orang-orang dalam pekerjaan lain. Kekuatan minat sebagai faktor psikologis seseorang cakupannya luas tidak hanya pada masalah yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas pekerjaan, tetapi juga dengan aktivitas pembelajaran di

pondok pesantren, hobi, olahraga, jenis permainan atau jenis buku bacaan yang dinikmati oleh individu, hubungan-hubungan sosial dan banyak aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila minat pada suatu lembaga pendidikan cukup tinggi, maka mereka cenderung lebih senang memilih lembaga tersebut, sehingga mereka akan menekuninya dengan penuh perhatian. Oleh karena itu, mereka akan lebih serius mengikuti proses pembelajaran dan berusaha aktif melakukan kegiatan tersebut. Minat merupakan potensi psikis yang sangat mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Minat seseorang merupakan pemusatan perhatian yang tertuju pada suatu obyek yang disertai dengan aktivitas yang dapat diamati. Namun jika seseorang sebenarnya tidak berminat pada lembaga pendidikan, maka mereka akan bersikap acuh tak acuh terhadap berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar pada lembaga tersebut. Oleh karena itu, keberadaan minat bagi seseorang perlu dipelihara dan dipertahankan, sehingga

dalam memilih suatu obyek tidak akan asal pilih, sehingga dalam melakukan kegiatannya atas pilihan minat yang tepat, akan dilakukannya dengan penuh perhatian dan senang hati sehingga hasilnya pun akan tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan deskripsi konseptual di atas dapat disintesis bahwa minat adalah merupakan aspek penting dari keperibadian seseorang, berupa seperangkat mental seperti, harapan, kecenderungan yang terorganisasi, yang menggerakkan individu untuk memilih suatu objek, kegiatan, sebagai sasaran perhatian, juga sebagai energi yang dapat merespon keinginan yang disukai seperti kesenangan, suatu tugas, dengan kesadaran yang dapat mengantarkan kepada hasil akhir yang bermakna, dan dengan minat dapat mengejar keuntungan, penghargaan sosial dan kebahagiaan.

Jadi Peminat adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk memilih suatu obyek atau kegiatan yang disukainya, dalam hal ini pondok pesantren salafi, yang dijadikan pilihan studinya atau mengajinya

(nyantri), berdasarkan atas dorongan pribadi (intrinsik) disertai kesadarannya, dengan harapan dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dalam hidupnya kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial masyarakat.

C. Macam-Macam Minat Belajar

Setelah mengetahui tentang pengertian minat seperti yang dijelaskan di atas maka minat itu sendiri terdiri dari berbagai macam minat. Menurut Sukardi dalam Susilonuringsih, 2006:11

Ada tiga macam minat yaitu: ¹⁷

1 Minat yang diekspresikan Exspressed Interest Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Contoh: Seorang anak mengungkapkan pada orang tuanya bahwa kalau rajin belajar dan mendapat nilai hasil belajar baik, dia ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi PT yang terkenal di Indonesia.

¹⁷ <https://text-id.123dok.com/document/8ydj545ly-macam-macam-minat-minat-belajar.html>

2 Minat yang diwujudkan manifestasikan manifest Interest Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu. Contoh: Seorang anak ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

3 Minat yang di inventarisasikan Inventorist Interest Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab pertanyaan terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Rangkaian pertanyaan semacam ini sering disebut Inventori minat. Jadi pada minat ini terdapat unsur pengenalan kognitif emosi-emosi atau unsur afektif, dan kemauan atau unsur volutif, konatif untuk mencapai obyek atau tujuan. Menurut Abdul Rahman Shaleh, 2004:265 minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam tergantung dari sudut pandang dan cara penggolongannya, misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasar arahnya minat,

dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat digolongkan menjadi minat primitive dan minat kilturil. Minat primitive adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan- jaringan tubuh, misalnya kebutuhan makanan, perasaan enaknyaman, seks. Minat kilturil atau cultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, misalnya keinginan memiliki mobil, pakaian mewah, dengan memiliki hal-hal tersebut secara tidak langsung beranggapan kedudukan dirinya dimata orang lain agak istimewa. Contoh lain minat untuk belajar, seseorang beranggapan di masyarakat akan dihormati apabila seseorang itu berpendidikan tinggi atau terpelajar.

2. Berdasarkan arahnya, minat dibedakan menjadi minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini adalah minat yang paling mendasar atau minat asli. Sebagai contoh,

seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin dipuji atau penghargaan. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh: siswa yang belajar hanya karena ingin juara kelas setelah memperoleh juara minat belajar selanjutnya akan turun.

3. Berdasarkan cara mengungkapkannya, minat dibedakan sebagai berikut:

a. Expressed Interest adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapat diketahui minatnya.

b. Manifest Interest adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap

aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.

c. *Tested Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

d. *Inventoried Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan. Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui persamaan mengenai macam-macam minat yaitu *expressed interest*, *manifest interest*, dan *inventoriedinventorist interest*.¹⁸

¹⁸ <https://text-id.123dok.com/document/8ydj545ly-macam-macam-minat-minat-belajar.html>

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Faktor dalam diri siswa (Internal). Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:

a. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

¹⁹ file:///C:/Users/RS/Downloads/625-Article%20Text-1120-1-10-20200318-5.pdf

b. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut Sardiman (1992:44) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

2. Faktor dari luar siswa (Eksternal). Faktor dari luar diri siswa meliputi:

a. Keluarga.²⁰

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga

²⁰ file:///C:/Users/RS/Downloads/625-Article%20Text-1120-1-10-20200318-5.pdf



perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi.

b. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi:

Metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, gurugurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah, Menurut JT. Loekmono (1985) faktor-faktor yang menyebabkan kurang hilangnya minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1). Kelainan jasmaniah pada mata, telinga, kelenjar-kelenjar, yang sangat mempersukar anak di dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas di kelas.
- 2). Pelajaran di kelas kurang merangsang anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang

diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.

- 3). Ada masalah atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan dia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama dimana-mana, yaitu tidak menunjukkan minat atau memberi perhatian kepada segala sesuatu di luar kelas.
- 4) Perhatian utama dari anak dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis, atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
- 5). Sikapnya yang seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap pura-pura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, supaya orang dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang

dipandanginya jauh lebih mampu dari dirinya sendiri.

- 6) Ada konflik pribadi dengan guru, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka; jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan.²¹

²¹ file:///C:/Users/RS/Downloads/625-Article%20Text-1120-1-10-20200318-5.pdf

BAB III

PENGELOLAAN PONDOK

PESANTREN SALAFI

A. Tujuan Pengelolaan Pondok Pesantren Salafi

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi madrasah dan sekolah.²² Pesantren sejak awal memang identik sebagai lembaga yang mandiri (otonom). Pengelolaan, pengembangan, bahkan pembiayaan operasional pesantren berasal dari masyarakat (*community based education*) dan juga tak jarang ditanggung sepenuhnya oleh kyai, dan lazimnya dilakukan oleh kyai pesantren salafi. Pesantren salafi adalah pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang khusus hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam

²² Maksum, *Madrasah; Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h.. 80.

dengan sistem mondok.²³ Tujuan penyelenggaraan atau pengelolaan pondok pesantren adalah

1. Membentuk santri yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala;
2. Meningkatkan pemahaman santri terhadap al-qur'an dan al-hadits serta ijma dan ijtihad sahabat nabi dan alim ulama ahlu al-sunnah wa al-jama'ah.
3. Mengembangkan potensi santri agar mempunyai kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi ahli ilmu agama islam (*mutafaqqih fi al-din*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya sehari-hari serta berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
4. Mewujudkan santri yang bertanggung jawab, demokratis, dan berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadlu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup

²³ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren*, (Rangkasbitung: 2014) h.. 4

sehat, dan cinta tanah air. 5) mewujudkan santri menjadi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan negara.²⁴

Tujuan penyelenggaraan pesantren ini sebenarnya memiliki potensi mengarahkan mengkaji ilmu pengetahuan islam secara integral. Namun hal itu tergantung kepada kapasitas kyai, ulama dan asatidzahnya. Pada perjalanannya, pesantren baik salafi telah menampakkan kekhasan dalam mengelola kelembagaannya, sesuai dengan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Pondok pesantren salafi pengelolaannya didasarkan atas kitab kuning. Pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perda kab. Lebak no. 4 tahun 2014, tentang penyelenggaraan pondok pesantren meliputi disiplin ilmu agama islam yang membekali santri untuk dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kekhasan pondok pesantren salafi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penguatan disiplin ilmu agama islam tertentu yang didasarkan atas kitab

²⁴ Perda, *Ibid*, h.. 5

kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang bersangkutan.²⁵

Kurikulum pesantren salafi dalam penyelenggaraannya hanya terbatas pada pembinaan takhasus kitab kuning, majelis taklim dan madrasah diniyah, hal ini sesuai dengan kewenangan pengelolaannya, sebagaimana dijelaskan dalam perda.kab. Lebak.

Penyelenggaraan pondok pesantren salafiyah bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan agama islam dan/atau ahli agama islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. penyelenggaraan pondok pesantren salafiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk pengajian kitab dan/atau program *takhasus* pada ilmu keislaman sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing pondok pesantren. pondok pesantren salafiyah dapat menyelenggarakan pendidikan diniyah dan tetap dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren salafiyah. seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan diniyah harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁶

²⁵ Perda, *Ibid*, h...8

²⁶ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, *Op cit*, h.. 7

Kekhasan pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan alternatif, bisa dilihat dalam banyak aspek. Misalnya dari sejarah berdirinya, tujuan pendidikan dan metode pengajarannya, kurikulum yang dikembangkan, pendidik atau para pengasuhnya dan materi pelajaran yang diajarkannya tidak terkecuali adalah kepemimpinan dan manajerialnya.

B. Materi Pengajian Pondok Pesantren

Materi yang diajarkan di pondok pesantren terutama pesantren salafi bersumber dari kitab kuning, karena dikatakan marzuki wahid, dkk, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-qur'an dan sunnah nabi".²⁷ kemudian masih menurut beliau ²⁸ :

Subjek kajian kitab kuning meliputi berbagai cabang keilmuan islam yang menurut imam as-suyuthi (911 h) berjumlah 14 cabang ilmu dan pengetahuan, akan tetapi sepanjang yang diketahui secara populer di pesantren, dari jumlah itu hanya beberapa saja yang diajarkan,

²⁷ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) h.. 270-271

²⁸ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) h.. 270-271

yakni : fiqih, akidah, tata-bahasa arab, yang meliputi nahwu, sharaf dan balaghah, hadis, tasawuf, dan sejarah nabi hingga priode empat khalifah sesudah nabi. Di samping itu diajarkan juga ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yakni tafsir, teologi (ilmu kalam) ushul fiqih, logika (manthiq).sejarah peradaban islam hingga dunia islam kontemporer.

Apa sebenarnya pengertian dari kitab kuning sendiri yang senantiasa menjadi rujukan pokok di pesantren salafi. Dikatakan marzuki (dalam affandi muchtar) sebagai berikut :

Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 17an m. Dalam rumusan yang lebih rinci kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi *refererence* yang dipedomani oleh para ulama indonesia, b) ditulis oleh ulama indonesia sebagai karya tulis yang “independen.” Dan c) ditulis oleh ulama indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama “asing”.²⁹

²⁹ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) h.. 222

Kitab kuning memang rujukan yang unik, meskipun kebanyakan dari umat islam tidak tahu yang sebenarnya tapi mereka tahu bahwa kitab kuning adalah kitab yang diajarkan di lembaga islam tertua di indonesia yaitu di pesantren salafi. Karena itu harus diketahui apa yang membedakan cara mempelajari kitab kuning dengan kitab yang lainnya. Dikatakan marzuki, yang membedakan kitab kuning dengan kitab yang lainnya adalah cara atau metode mempelajarinya yaitu sebagai berikut:

Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning yaitu metode sorogan dan metode bandungan. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning di hadapan kyai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharaf). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiyai/ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa syakal atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan).³⁰

³⁰ Marzuki Wahid, dkk, Ibid. H.. 223

Indikator pondok pesantren salafi adalah: khusus hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan islam dengan sistem mondok. Kitab yang menjadi materi pelajarannya bersumber pada kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning. Di dalam pondok pesantren salafi, bisa menyelenggarakan pendidikan diniyah (mda) dan juga majelis taklim. Metode pengajarannya menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan.³¹

Jadi pondok pesantren salafi yang tulen(asli) adalah pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal/sekolah. Jika pondok pesantren salafi ada pendidikan formalnya/sekolah, maka bukan lagi pondok pesantren salafi akan tetapi berubah namanya atau statusnya menjadi pondok pesantren terpadu. Pada pondok pesantren terpadu, sesungguhnya program ke salafiannya bisa dijalankan seperti halnya program pondok pesantren salafi, yakni pengajian kitab kuning dengan metode khasnya sorogan, bandungan dan wetonan, sehingga produknya

³¹ Perda Pendidikan Pondok Pesantren, *Of cit*, h.. 8

memiliki dua disiplin ilmu secara berbarengan yaitu ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab kuning diperoleh begitu juga pengetahuan ilmu umum/science juga diperoleh yang bersumber dari kurikulum nasional.

C. Pengelolaan Pondok Pesantren Modern Dan Pondok Pesantren Salafi

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi madrasah dan sekolah.³² Pesantren sejak awal memang identik sebagai lembaga yang mandiri (otonom). Pengelolaan, pengembangan, bahkan pembiayaan operasional pesantren berasal dari masyarakat (*community based education*) dan juga tak jarang ditanggung sepenuhnya oleh kyai.

Pesantren di Indonesia terdiri dari dua sistem yaitu tradisional/ salafi dan modern. Kedua bentuk

³² Maksum, *Madrasah; Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 80.

pesantren tersebut dapat dilihat perbedaannya secara definisi adalah sebagai berikut :

Pondok Pesantren Salafi adalah Pondok Pesantren yang khusus hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dengan sistem mondok. Sedangkan Pondok Pesantren Modern adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan ilmu pengetahuan lainnya dengan sistem mondok dan membuka pendidikan formal lainnya/sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan.³³

Kedua system pengelolaan pondok pesantren tersebut, sesungguhnya mempunyai misi *tafaqquh fi-al-din*, artinya lembaga pendidikan yang bertujuan khusus mempelajari ilmu-ilmu agama. Hal ini dapat dilihat dari tujuan penyelenggaraan pondok pesantren.

Dalam penelolaan pondok pesantren salafi, harus memperhatikan tujuan pengelolaannya, sebagaimana berikut ini :

³³ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren*, (Pemda : 2014) hlm. 4

1. Membentuk santri yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala ;
2. Meningkatkan pemahaman Santri terhadap al-Qur'an dan al-Hadits serta Ijma dan Ijtihad sahabat Nabi dan Alim Ulama Ahlu Al - Sunnah wa al-Jama'ah.
3. Mengembangkan potensi Santri agar mempunyai kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-Din*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari serta berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
4. Mewujudkan Santri yang bertanggung jawab, demokratis, dan berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.
5. Mewujudkan Santri menjadi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan Negara.³⁴

³⁴ 5 Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren, (Pemda : 2014) hlm 5

Kedua sistem pendidikan pesantren ini sebenarnya sama-sama memiliki potensi mengarahkan mengkaji ilmu pengetahuan Islam secara integral. Namun hal itu tergantung kepada kapasitas kyai, ulama dan asatidzah-nya. Pada perjalanannya, pesantren baik salaf maupun modern telah menampakkan kekhasan kurikulum dan pengelolaan kelembagaannya, sesuai dengan sumber daya manusia yang dimilikinya.

D. Kurikulum Pondok Pesantren

1. Kurikulum Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang dapat membuka unit-unit lembaga pendidikan mulai tingkat dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi, baik lembaga pendidikan di bawah kementerian Agama maupun di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan juga dapat membuka pendidikan non formal seperti madrasah diniyah,



majelis taklim dan kajian takhasus kitab kuning. Hal ini dijelaskan dalam Perda. kab. Lebak sebagai berikut :

Pondok Pesantren Modern sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 (delapan) huruf b dapat menyelenggarakan :

- a) pendidikan diniyah;
- b) pendidikan umum;
- c) pendidikan umum dengan kekhasan Islam;
- d) pendidikan kejuruan;
- e) pendidikan tinggi; dan/atau
- f) pendidikan lainnya.³⁵

Berdasarkan kewenangan yang dimiliki pondok pesantren modern, yang dapat membuka semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan, maka kurikulum yang digunakan tentu saja mengacu kepada kurikulum yang di atur oleh undang-undang dan peraturan yang berlaku di dua kementerian Agama dan dikbud. Adapun rambu-

³⁵ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren, (Pemda : 2014) hlm. 7

rambu kurikulum pondok modern secara garis besar sebagai berikut :

- a) Kurikulum Pondok Pesantren terdiri atas pendidikan keagamaan dan pendidikan kekhasan masing-masing Pondok Pesantren yang didasarkan atas kitab kuning.
- b) Pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi disiplin ilmu agama Islam yang membekali Santri untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendidikan kekhasan masing-masing Pondok Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penguatan disiplin ilmu agama Islam tertentu yang didasarkan atas kitab kuning yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren yang bersangkutan.³⁶

Pondok Pesantren dalam proses pendidikannya

lebih menitikberatkan pada pengajaran bidang Agama Islam, tetapi pada perkembangannya sekarang pendapat ini sedikit berubah mengingat beberapa pesantren telah mencoba menerapkan sistem sekolah, baik madrasah

³⁶ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren, (Pemda : 2014) hlm 8

maupun diniyah yang juga mengajarkan ilmu umum. Modernisasi yang dijalankan di beberapa pondok pesantren, yang manamakan dirinya sebagai pesantren Modern, sebenarnya sudah diawali sejak zaman orde baru, sebagaimana dikatakan A. Malik M. Thaha Tuanaya dkk.,

Dalam konteks ini pesantren melakukan sejumlah akomodasi, dan adaptasi sekedar untuk mendukung kontinuitasnya. Dalam sistem pendidikan mulai dibuka sistem penjurusan, sistem klasikal dengan kurikulum yang lebih luas. Pembaharuan dalam sistem pendidikan mencakup pembaharuan isi pendidikan pesantren terlihat lebih maju. Berkaitan dengan gagasan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan keterampilan (Vocational) dalam sistem pendidikan mereka.³⁷

Penekanan pada bidang ketrampilan ini, pondok pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan

³⁷ A. Malik M. Thaha Tuanaya dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007) hlm. 41

self financing. Karena itu banyak pondok pesantren di antaranya seperti di pondok pesantren modern mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan vocational dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan pondok pesantren modern memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat. Hanya saja, perkembangan pesantren kearah yang modern ini seringkali melupakan khittahnya sebagai basis Agama sehingga tak jarang pesantren yang telah menerapkan system modern



(barat) ini seperti kehilangan ruh, nilai dan jiwa. Sehingga tak jarang lulusan dari pesantren masih berkepribadian dengan moral yang jauh dari harapan. Hal ini bisa disebabkan barangkali karena banyak santri yang masuk berasal dari golongan kaya yang notabene selalu bersikap mewah, tidak mandiri, dan individualis. Kumpulan santri yang mempunyai sifat sama ini kemudian sedikit banyak menggerus jiwa kesederhanaan, dan kemandirian pondok.

2. Kurikulum pesantren Salafi

Berbeda dengan pesantren modern, pesantren salafi ruang lingkup penyelenggaraanya hanya terbatas pada pembinaan takhasus kitab kuning, majelis taklim dan madrasah diniyah, hal ini sesuai dengan kewenangan pengelolaannya, sebagaimana dijelaskan dalam Perda. kab. Lebak.

- a) Penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah bertujuan untuk menghasilkan Santri yang memiliki pengetahuan agama Islam dan/atau ahli agama Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk pengajian kitab dan/atau program *takhasus* pada ilmu keislaman sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing Pondok Pesantren.
- c) Pondok pesantren salafiyah dapat menyelenggarakan pendidikan diniyah dan tetap dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren salafiyah.
- d) Seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan diniyah harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁸

Kekhasan pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan alternatif, bisa dilihat dalam banyak aspek. Misalnya dari sejarah berdirinya, tujuan pendidikan dan metode pengajarannya, kurikulum yang dikembangkan, , pendidik atau para pengasuhnya dan, materi pelajaran

³⁸ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren, (Pemda : 2014) hlm. 7

yang diajarkannya tidak terkecuali adalah kepemimpinan dan manajerialnya.

Materi yang diajarkan di pondok pesantren terutama pesantren salafi bersumber dari kitab kuning, karena dikatakan Marzuki Wahid, dkk, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi".³⁹ Kemudian masih menurut beliau ⁴⁰

:

Subjek kajian kitab kuning meliputi berbagai cabang keilmuan Islam yang menurut Imam As-Suyuthi (w.911 H) berjumlah 14 cabang ilmu dan pengetahuan, akan tetapi sepanjang yang diketahui secara populer di pesantren, dari jumlah itu hanya beberapa saja yang diajarkan, yakni : fiqih, akidah, tata-bahasa arab, yang meliputi nahwu, sharaf dan balaghah, hadis, tasawuf, dan sejarah Nabi hingga priode empat khalifah sesudah Nabi. Di samping itu diajarkan juga ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yakni tafisr,

³⁹ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacna Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren* (Banudng, Putaka Hidayah, 1999) hlm. 270-271

⁴⁰ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacna Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren* (Banudng, Putaka Hidayah, 1999) hlm. 270-271

tiologi (ilmu kalam) ushul fiqih, logika(manthitq). Sejarah peradaban Islam hingga dunia Islam kontemporer.

Apa sebenarnya pengertian dari kitab kuning sendiri yang senantiasa menjadi rujukan pokok di pesantren salafi, dikatakan marzuki (dalam Affandi Muchtar) sebagai berikut :

Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (sa-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 17an M. Dalam rumusan yang lebih rinci kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi *refererence* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditlis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen.” Dan c) ditulis oleh ulama Indonesai sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama “asing”.⁴¹

⁴¹ Marzuki Wahid, dkk., Pesantren Masa Depan, Wacna Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren (Banudng, Putaka Hidayah, 1999) hlm. 222

Kitab kuning memang rujukan yang unik, meskipun kebanyakan dari umat islam tidak tahu yang sebenarnya tapi mereka tahu bahwa kitab kuning adalah kitab yang diajarkan di lembaga Islam tertua di Indonesia yaitu di pesantren salafi. Karena itu harus diketahui apa yang membedakan cara mempelajari kitab kuning dengan kitab yang lainnya. Dikatakan Marzuki, yang membedakan kitab kuning dengan kitab yang lainnya adalah cara atau metode mempelajarinya yaitu sebagai berikut :

Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning yaitu metode sorongan dan metode bandungan. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharf). Sementara itu, pada cara kedua, santrei secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai/ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan).⁴²

⁴² Marzuki Wahid, dkk., Pesantren Masa Depan, Wacna Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren (Banudng, Putaka Hidayah, 1999) hlm. 223

E. Kitab Kuning Sebagai Materi Kajian Di Ponpes Salafi

Materi pondok pesantren salafi populer/masyhur disebut dengan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren salafi berdasarkan hasil musyawarah/lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang dihadiri oleh seluruh pengasuh Pondok Pesantren se Indonesia pada Tahun 1978, sebagai berikut :

- a. Tingkat Dasar (2 tahun) meliputi :
 - 1) Al-Qur'an
 - 2) Tauhid :
Aqidatul Awam
 - 3) Fiqih :
Safinatshsholeh, Safinatun-Najah)
 - 4) Akhlak : Al Washaya Al Abna''
 - 5) Tajwid :
Hidayatusshibyan
- b. Tingkat Menengah Pertama (3 tahun) meliputi :
 - 1) Tajwid : a)
Tuhfatul Athfal
 - b)
hidayatul Mustafid



	c)
	Mursyidul Wildan
	d)
	Syafaurreh man
2) Fiqih fathul Qarin	: a) matan
	b)
Mianhajul Qowim	
3) Tauhid Jawahirul Kalamiyah	: a)
	b)
Addinul Islami	
4) Akhlaq Ta'limul Mutaalim	: a)
5) Nahwu 'Imrithi	a)
	b)
Nahwul Wadhih	
6) Sharaf Amtsilah Tashrifiyah	: a)
	b)
Matnul Bina'	
	c)
Kaelani	

c. Tingkat Menengah Atas (3 tahun) meliputi :

1) Tafsir Jalalain	: a)
	b)
Terajamah Departemen	

2) Hadits Arbain Nawawi	: a) Al
	b)
Mukhtarul Alhadits	c)
Bulughul Marom	d)
Jawahirul Bukhari	
3) Mushthalah Hadits Mughits	: a) Munhatul
4) Tauhid Tuhfatul Murid	: a)
	b)
Husunul Hamidiyah	c)
Aqidah Islamiyah	d)
Kifayatul Awam	
5) Fiqih Kifayatul Akhyar	: a)
	b) Fathul
Mu'in	
6) Ushul Fiqh Waraqat	: a)
	b)
Assulam	
7) Nawu/Sharaf Fiyah Ibnu Malik	: a) Al
	b)
Mutammimah	



'Imrithi	c)
Syabrawi	d)
'lal	e) Al-
8) Akhlaq	: a)
Minhajul 'Abidin	b)
Irsyadul 'Ibad	
d. Tingkat Tinggi (5 tahun) meliputi :	
1) Tafsir	: a) Al
Jamal Alal Jalalain	b) Al
Manar	c) Ibnu
Katsir	: a)
2) Ilmu Tafsir	b) Al
Itmamuddirayah	c) Ilmu
Itqan Fi 'Ulumul Qur'an	: a)
Tafsir (Hasbi Ashshiddiqi)	b)
3) Hadits	c) Shahih
Tajridushareh	d) Shahih
Riyadushshalihin	
Muslim	
Bukhari	

4) Fiqih Wahab	:	a) Fathul Wahab
Bujairimi Iqna'	:	b) Bujairimi Iqna'
Fiqhu fi Madzahibi Arba'ah	:	c) Al-Fiqhu fi Madzahibi Arba'ah
Bidayatul Mujatahid	:	d) Bidayatul Mujatahid
5) Ushul Fiqh Lathaiful Isyarah	:	a) Ushul Fiqh Lathaiful Isyarah
Aluma'	:	b) Aluma'
Jawami	:	c) Jam'ul Jawami
6) Qawaidul Fiqh Nawahibussaniyah	:	a) An-Nawahibussaniyah
Asybah Wa-Nadhair	:	b) Al-Asybah Wa-Nadhair
7) Balagah Jawahirul Maqnun	:	a) Balagah Jawahirul Maqnun
8) Mantiq Sullamul Munawwaraq	:	a) Mantiq Sullamul Munawwaraq
9) Tasawwuf/Akhlaq Mubham	b)	Idhahul Mubham
Manthiq (Nur Ibrohim)	:	c) Ilmul Manthiq (Nur Ibrohim)

e. Tibngkat Takhassus, meliputi :

1) Tafsir

a) Tahun Pertama : (Ibnu Katsir, Al-Baidlawi, Al -

- Al-Itqaan fi Ulumil Qur'an) : (Al Maraghi, Al Baidlawi, Al -Kasyaf, Jawahir, Al Atmamuddirayah, Al- Itqaan fi - Ulumil Qur'an)
- c) Tahun ketiga : (Al Maraghi, Al Baidlawi, Al Manar, Al- Itqaan fi Ulumil - Qur'an)
- 2) Hadits
- a) Tahun Pertama : (Sunan Nasai, Sunan Abi Daud, Al - Baiquni)
- b) Tahun Kedua : (Sunan Ibnu Majah, Sunan Turmudzi, Al- Baiquni)
- c) Tahun ketiga : (Al Bukhari, Al Muslim, Syarah Baiquni)

- 3) Fiqih
- a) Tahun Pertama : (Al Tahrir,
I'annatuth Thalibin, A-Luma')
- b) Tahun Kedua : (Bujairimi
Iqna', Fathul Wahab,
Jam'ul
Jawami')
- c) Tahun ketiga : (Al
Muhazzab, Muqaranatul
Al- Asybah wan
Mazaahib,
Nazahir)
- 4) Tahfizul Qur'an
- a) Tahun Pertama : Santri dharapkan sudah
hafal 10 juz
- b) Tahun Kedua : Santri dharapkan sudah
hafal 20 juz
- c) Tahun ketiga : Santri dharapkan sudah
hafal 30 juz.⁴³

Susunan materi pelajaran pondok pesantren di atas, merupakan hasil kesepakatan para pengasuh pondok pesantren yang hadir pada acara lokakarya di atas, namun pondok pesantren yang mengajarkan kitab kuning berdasarkan tingkatan-tingkatan dimaksud tertama di Banten sedikit sekali, akan tetapi kalau di

⁴³ Aanimous, *Pedoman penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*, (Jakarta, Dit.jen Binbaga Islam Dep. Agama, 1984) hlm. 7-11

Jawa Timur, dan beberapa pesantren di Jawa Barat, bagian periangam timur masih banyak.

F. Indikator Pondok Pesantren Salafi Dan Pondok Pesantren Modern

Dengan demikian jelaslah perbedaan pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern, terutama dapat dilihat dari penjelasan PERDA Kabupaten lebak tentang Penyelenggaraan Pondok Pesantren Nomor, 04 Tahun 2014, oleh karena itu Variabel pondok pesantren salafi dan modern dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Indikator Pondok Pesantren Salafi

- a. Khusus hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dengan sistem mondok
- b. Kitab yang menjadi materi pelajarannya bersumber pada kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning
- c. Pada pondok pesantren salafi, bisa menyelenggarakan pendidikan diniyah (MDA) dan juga majelis taklim.

- d. Metode pengajarannya menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan.⁴⁴

2. Indikator Pondok Pesantren Modern

- a. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan ilmu pengetahuan lainnya
- b. Membuka pendidikan formal baik di bawah kemenag atau di bawah Kemendikbud
- c. Pendidikan yang dapat diselenggarakan di dalam pondok Pesantren Modern meliputi :
 - 1) pendidikan diniyah
 - 2) pendidikan umum
 - 3) pendidikan umum dengan kekhasan Islam
 - 4) pendidikan kejuruan
 - 5) pendidikan tinggi, dan
 - 6) selalu ada di depan pondok pesantren modern plang nama “
Pesantren Modern”.⁴⁵

⁴⁴ Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren, (Pemda : 2014) hlm. 8

⁴⁵ Perda Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren No. 4 (Pemda ;2014), hlm. 8



Demikian sklumit mengenali pengelolaan pondok pesantren baik salafi maupun moren, yang dapat penulis kemukakan. Tentu masih jauh dari kata lengkap, diri tersebut, akan tetapi setidaknya, apa yang penulis uraikan, merupakan gambaran sebagai kecil, seperti gunung salju dalam laut.

BAB IV

PEMINAT NYANTRI DI

PESANTREN MENURUN

Isi Bab IV ini, merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis, di Kabupaten dengan mengambil sampel di Kecamatan Rangkasbitung, dan penulis menetapkan jumlah pesantren sebanyak 40 pondok pesantren yang tersebar di 7 Desa Kecamatan Rangkasbitung. Kabupaten Lebak. Rincian data sampel dijelaskan pada sub-bab A dibawah ini.1

A. Data Wilayah Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti di Wilayah Kecamatan Rangkasbitung, di 7(tujuh) dari 11 Desa yang di Kecamatan Rangkasbitng. Ke tujuh Desa berada di daerah pinggiran sebelah selatan dan timur kota kecataman Rangkasbitung, dan jumlah pesantrennya relatif lebih banyak dibanding dengan 4(empat) Desa yang tidak dijadikan sampel penelitan.

Data pesantren yang menjadi obyek penelitian di 7(tujuh) Desa sebagai berikut:

No	Desa	Nama Pesantren	Pimpinan Pondok Pesantren	Jumlah santri
1	Pabuaran	Nurul Fata	Ust. H. Saefullah	48
		Raudhotu Tholibin	KH. Khatib As-Sambas	31
		Al-Ibtidiyah Islamiyah	Ust. Yayaf Firdaus, S.Ag	30
		Al- Hidayah	Kyai Fatoni	45
		Darul Ibtida As-salafi	Ust. Safrudin	42
		Jumlah Santri		197
2	Kolelet Wetan	Miftahul Huda	H. Suhrowardi	06
		Ibnu Juaeni	Ust. Endin	16
		Tarbiyatul Hasanah	Ust. Nurhadi	05
		Nurul Muhtadin	Ust. Yayan	10
		Jumlah Santri		37
3	Sukamanah	Al-Murtazi	KH. Maman	15
		Riyadul Ibtida	KH. Abdurohim	12
		Al-Ghafura	Ust. Abd. Hadad	10
		Al-Istiqomah	KH. Ikomatul Lutfi	41
		Jumlah Santri		78
4	Nameng	Al-Mubtadi	K. Acep	30
		Darul Bayan	K. Uzroni	0
		Al-Muawanah	K. Rahmat	25
		Al-Hikmah	K. Nurhasan	0
		Darul Syifa	K. Eli ST	41
		Darus Sibyan	K. Bisri	07
		An-Nizom	K. Bisri	23
		Tarbiyatul Aullad	K. Azizi	17
		Nurul Hikmah	K.M. Abas	06
		Darul Muhtadin	K. Saprudin	07
		Riyadus Sholihin	K. Sholeh Er	16
		Al-Alifiyah	K. Abdul Aziz	50
Jumlah Santri		222		
5	Citeras	Assabroni	Kyai Mahpud	30
		Miftahul Falah	Kyai A. Yani H	81
		Tarbiyatul Falah	Ust. Sahroni	20
		Jumlah Santri		131
6	Mekarsari	Nurul Hikmah	Ust. Sukra	10
		Al-Hijaiyah	Ust. A t o	12
		Bani Fadil	Kyai Ajum	10

		Umul Quro	Ust. Husen H	17
		Mubtadiin	Ust. Yani	30
		Darul Maarif	KH. Rohman	07
		Riadul Banin	KH. Muhidin	06
		Istiqomatul Falah	KH. Yusuf	15
		Riadul Alfiyah	KH. Komri	25
		Jumlah Santri		132
7	Cimangeuteung	Al-Mutadin	Kyai Surowardi	08
		Nurussibyan	Ustdh. Umi Wiwik	10
		Nurul Hasanah	KH. Hasan Basri	25
		Jumlah Santri		43
		Total		840

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Sampel penelitian sebanyak 40 pesantren berlokasi di 7(tujuh) Desa Kecamatan Rangkasbitung, dan untuk mengetahui jawaban kenapa peminat nyantri di pondok pesantren salafi minatnya menurun, maka peneliti sebariskan angket sebanyak 10 item yang berkaitan dengan penyebab turunnya minat untuk nyantri di pondok pesantren salafi.

1. Analisis prosentase skor jawaban angket

Hasil penelitian yang dilakukan di 7(tujuh) Desa Kecamatan Rangkasbitung, dengan 10 item angket sebagai berikut :

- a. Pada angket pertama kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi

diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ jumlah peminat masuk pondok pesantren salafi makin berkurang” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel I berikut ini :

Tabel. I

Jumlah peminat ke pesantren salafi berkurang

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	5	12.5 %
b	Setuju	3	22	55%
c	Kurang setuju	2	8	20 %
d	Tidak setuju	1	5	12,5 %
	Jumlah		40	

- b. Pada angket kedua kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ Turunya peminat masuk pondok

pesantren salafi sejak 5 tahun terakhir” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel II berikut ini :

Tabel. II
Turunnya Peminat ke Pesantren Salafi sejak 5 tahun terkhir

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	4	10 %
b	Setuju	3	21	52,5 %
c	Kurang setuju	2	10	25 %
d	Tidak setuju	1	5	12.5 %
	Jumlah		40	

- c. Pada angket ketiga kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut



tentang “ Turunya peminat masuk pondok pesantren salafi, kerana pengaruh pergantian pengasuh ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel III berikut ini :

Tabel. III
Akibat Pergantian Pengasuh Peminat Menjadi Turun

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	2	5 %
b	Setuju	3	6	15 %
c	Kurang setuju	2	19	47,5 %
d	Tidak setuju	1	13	32,5 %
	Jumlah		40	

d. Pada angket keempat kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ tempat belajar mempengaruhi turunnya peminat masuk pondok pesantren salafi ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel IV berikut ini :

Tabel. IV
Tempat Belajar di Pesantren Salafi
Mempengaruhi Peminat

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	0	0 %
b	Setuju	3	17	42,5 %
c	Kurang setuju	2	12	30 %
d	Tidak setuju	1	11	27,5 %

	Jumlah		40	
--	---------------	--	-----------	--

e. Pada angket kelima kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ kepedulian masyarakat pada pondok pesantren salafi mulai berkurang ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel V berikut ini :

Tabel. V
Kepedulian Masyarakat Kepada Pesantren
Salafi Berkurang

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	3	7,5 %
b	Setuju	3	16	40 %
c	Kurang	2	9	22,5 %

	setuju			
d	Tidak setuju	1	12	30 %
	Jumlah		40	

- f. Pada angket keenam kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ semangat santri mengaji di pondok pesantren salafi belakangan ini mulai rendah ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel VI berikut ini :

Tabel. VI
Semangat Mengaji Santri Pesantren Salafi Mulai Rendah

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	2	10 %
b	Setuju	3	13	32.5 %

c	Kurang setuju	2	11	27,5 %
d	Tidak setuju	1	14	35 %
a	Jumlah		40	

g. Pada angket ketujuh kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ Turunnya peminat memilih pesantren salafi, karena di pesantren salafi tidak ada pendidikan formal/sekolah ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel VII berikut ini :

Tabel. VII
Turunnya Peminat Memilih Pesantren
Salafi, Karena Tidak Memiliki Pendidikan
Formal/Sekolah

No	Alternatif	Skor	F	Prosentase
-----------	-------------------	-------------	----------	-------------------

	Jawaban			
a	Sangat setuju	4	1	2,5
b	Setuju	3	11	27,5 %
c	Kurang setuju	2	12	30 %
d	Tidak setuju	1	16	40 %
	Jumlah		40	

- h. Pada angket kedelapan kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ turunnya peminat memilih masuk ke pondok pesantren salafi, karena tidak menjanjikan pekerjaan ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel VIII berikut ini :

Tabel. VIII
Turunnya Peminat ke Pondok Pesantren
Salafi, Karena Tidak

Menyajikan Pekerjaan

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	1	2,5 %
b	Setuju	3	11	27,5 %
c	Kurang setuju	2	8	20 %
d	Tidak setuju	1	20	50 %
	Jumlah		40	

- i. Pada angket kesembilam kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantern salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ Turunnya peminat memilih belajar di pondok pesantren salafi, kerana masa waktu belajarnya tidak jelas seperti sekolah ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel IX berikut ini :

Tabel. IX

Turunnya peminat ke psantren salafi karena waktu belajar tidak jelas seperti halnya sekolah

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	0	0 %
b	Setuju	3	3	7,5 %
c	Kurang setuju	2	9	22,5 %
d	Tidak setuju	1	28	70 %
	Jumlah		40	

- j. Pada angket kesepuluh kepada 40 kyai/ustadz.pengasuh pondok pesantren salafi diberikan angket berupa pernyataan menyangkut tentang “ Turunnya peminat memilih pondok pesantren salafi, karena fasilitas belajarnya tidak lengkap ” jawabannya sebagaimana tertera pada tabel X berikut ini :

Tabel. X
Turunnya Peminat Ke Pesantren Salafi
Karena Fasilitas
Belajarnya Tidak Lengkap

No	Alternatif Jawaban	Skor	F	Prosentase
a	Sangat setuju	4	0	0 %
b	Setuju	3	12	30 %
c	Kurang setuju	2	13	32.5 %
d	Tidak setuju	1	15	37,5 %
	Jumlah		40	100 %

C. Kajian Kualitaif Terhadap Hasil Penelitian

Dari 10 item angket yang disebarkan kepada 40 pesantren yaitu kepada para pengasuh pesantren salafi, yang konten angketnya yakni bertanya tentang penyebab menurunnya peminat nyantri di pesantren

salafi. berdasarkan analisis prosentase, terbagi 4 kategori penyebab menurunnya peminat nyantri di pesantren salafi yaitu : penyebab sangat kuat, kuat, sedang, rendah dan rendah sekali.

1. Kategori sangat kuat (item 1) : yang termasuk kategori sangat kuat ini bukan penyebab menurunnya peminat ke pesantren salafi, tetapi jawaban terhadap fenomena yang berkembang bahwa peminat ke pesantren salafi diakui oleh para pengasuh pesantren salafi memang menurun dengan kategori sangat kuat, hal ini dibuktikan oleh jawaban responden mencapai 86% atau diakui oleh 27 dari 40 pesantren.

2. Kategori kuat (item 2) : yang termasuk kategori kuat, ini juga bukan faktor penyebab akan tetapi, hampir sama dengan item pertama, yaitu berupa pengakuan pengasuh bahwa peminat ke pesantren salafi sudah menurun sejak 5 tahun terakhir, dengan kategori kuat, hal ini dibuktikan oleh jawaban responden 79% atau diakui oleh 25 dari 40 pesantren.

3. Kategori sedang (item 4,5,6) : yang termasuk sedang ini merupakan penyebab menurunnya peminat ke pesantren salafi, yaitu karena faktor :

a. Tempat belajar (item 4) : faktor tempat atau sarana pembelajaran di pesantren salafi menjadi penyebab menurunnya peminat nyantri di pesantren salafi, hal ini berdasarkan hasil penelitian jawaban responden mencapai 42% atau 17 dari 40 pesantren.

b. Kepedulian masyarakat (item 5) : faktor kepedulian masyarakat terhadap pesantren salafi menjadi penyebab menurunnya peminat nyantri di pesantren salafi, hal ini di berdasarkan hasil penelitian jawaban responden mencapai 47,5% atau 19 dari 40 pesantren.

c. Semangat santri dalam mengaji (item 6) : faktor intern yaitu semangat santri mengaji di pesantren salafi menjadi penyebab menurunnya peminat ke pesantren salafi, hal ini di berdasarkan hasil penelitian jawaban responden 42,5% atau 15 dari 40 pesantren.

4. Kategori rendah (item 3,7,8,10) : yang termasuk kategori rendah sebagai penyebab

menurunnya peminat ke pesantren salafi adalah karena faktor :

a. Pergantian pengasuh (item 3) : faktor pergantian pengasuh apakah karena sebab udzur, wafat atau faktor lain, hanya menjadi faktor rendah menjadi faktor menurunnya peminat ke pesantren salafi, hal ini terbukti dengan jawaban responden hanya mencapai 20% atau 8 dari 40 pesantren.

b. Tidak dilengkapi pendidikan formal (item 7) : pesantren salafi memang ciri khasnya tidak memiliki pendidikan formal, akan tetapi ini menjadi faktor peminat tidak memilih ke pesantren salafi karena tidak adanya pendidikan formal, meskipun faktor ini hanya termasuk penyebab kategori rendah, hal ini sebagaimana jawaban responden mencapai 30% atau 12 dari 40 pesantren.

c. Tidak memiliki prospek pekerjaan (item 8) : faktor tidak adanya jaminan pekerjaan bagi lulusan pesantren salafi (secara pragmatis) ini menjadi faktor penyebab menurunnya peminat nyantri di pesantren

salafi, hal ini di dibuktikan dengan jawaban responden mencapai 305 atau 12 dari 40 pesantren.

d. Fasilitas belajar tidak lengkap (item 10) : faktor fasilitas belajar yang dimiliki pesantren salafi pada umumnya memang tidak lengkap seperti sarana olahraga, kesenian dll. tidak dimilikinya, dan faktor ini menjadi penyebab menurunnya peminat ke pesantren salafi, hal ini terbukti dengan jawaban responden mencapai 30% atau 12 dari 40 pesantren.

5. Kategori rendah sekali (item 9) : yang termasuk rendah sekali menjadi faktor penyebab menurunnya peminat ke pesantren salafi adalah karena waktu belajar di pondok pesantren salafi itu lama atau panjang. memang kalau dibandingkan dengan waktu belajar pendidikan formal (sekolah) berbeda sekali, waktu belajar pada pendidikan formal/sekolah sangat terbatas 6 s.d; 8 jam. Sedangkan waktu belajar di pondok pesantren salafi panjang sekali yaitu ; mulai setelah shalat subuh sampai jam 10, setelah shalat dzuhur sampai menjelang ashar, setelah shalat ashar sampai menjelang maghrib, setelah shalat maghrib sampai

waktu isya, dan setelah shalat isya sampai jam 23 an. juga waktu belajar atau mengaji di pesantren salafi itu di samping lazimnya seperti dikatakan di atas juga sangat bergantung kepada kyai/pengasuhnya. Faktor ini sangat rendah sekali sebagai faktor penyebab menurunnya peminat ke pesantren salafi, hal ini terbukti dari jawaban responden hanya mencapai 7,5% atau 3 dari 40 pesantren.

Demikian penyebab turunnya peminat nyantri di pondok pesantren salafi, yang disebabkan berbagai faktor, yang telah dijelaskan penulis di atas. Dengan diketahuinya faktor penyebab menurunnya minat nyantri di pondok pesantren salafi yang utarakan dalam hasil penelitian yang telah dijadikan buku ini, semoga dapat menjadi rujukan kebijakan bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan lagi peminat nyantri di pondok pesantren salafi di masa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

Uraian bab demi bab dalam buku ini, dapat penulis simpulkan, bahwa keberadaan pondok pesantren salafi saat ini, dalam posisi yang tidak mengembirakan, karena hasrat/ minat masyarakat dalam memilih pondok pesantren salami untuk tempat belajar anak-anaknya dalam keadaan menurun. Padahal ketika penulis bertanya kepada masyarakat secara luas, apakah produk/lulusan pondok pesantren salafi sudah tidak dibutuhkan ? jawaban mereka sangat dibutuhkan, bahkan dtunggu-tunggu kehadirannya. Tetapi kenapa mereka tidak memilih pesantren salafi untuk tempat belajar anak-anak mereak. Ini pertanyaan yang tidak singkron dengan jawaban yang diperoleh. Sama halnya dengan pertanyaan, kenapa mayarakat

kurang menyenangkan kegiatan bertani di sawah, apakah mereka sudah tidak memerlukan makan nasi yang dihasilkan dari sawah..? jawaban mereka sangat membutuhkan hasil dari pertanian sawah berupa padi, karena umumnya masyarakat, makan dasar/pokoknya adalah nasi yang diolah dari beras dan beras dari padi dan padi dihasilkan dari hasil pertanian sawah/lading. Dua hal yang berbeda, satu menutup kebutuhan jasmani, dan yang satu lagi untuk menutup kebutuhan rohani, yang sama-sama menurun peminat, akan tetapi sangat dibutuhkan produknya.

Semoga buku ini bisa memberikan sumbangan pemikiran, dan dapat dijadikan referensi kebijakan bagi pemangku kepentingan, untuk mencari solusi, atas terjadinya penurunan minat nyantri di pondok pesantren salafi. Sebab kalau dibiarkan pondok



pesantren salafi kehilangan peminat alias sepinya yang nyantri di pondok pesantren tersebut. Maka bisa dibayangkan hausnya masyarakat terhadap lulusan santri salafi, yang tidak bisa ditutupi, oleh menu lain, karena lulusan pesantren salafi laksana Nasi dalam minuman kita, tidaklah disebut makan kalau nasinya tidak ada. Jika pesantren salafi tidak ada santrinya maka otomatis tidak akan ada lulusannya. Kebutuhan vital di tengah-tengah masyarakat akan lulusan santri salafi tidak bisa tergantikan. Karena lulusan santri yang kerap memimpin sholat berjamaah (menjadi Imam), memimpin pengajian rutin yang berkaitan dengan syarat dan rukun sholat, membimbing praktek sholat wajib dan sunnah dan lain-lain yang dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat.

Semoga minat masyarakat bangkit lagi, dan menjadi pesantren salafi menjadi tempat belajar ideal bagi anak-anak mereka, sehingga aktivitas belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam menghiasi keseharian dalam kehidupan kita. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- A. Brief Overview, *Psychology*, (New York: McGraw, Book Company, 1972)
- A. Malik M. Thaha Tuanaya dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)
- Ainimous, *Pedoman penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*, (Jakarta, Dit.jen Binbaga Islam Dep. Agama, 1984)
- Anderson, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan oleh Prihantoro*, Nomor 1, (Tahun IX, 2007)
- Andi Mappier, *Kajian Teori Tentang “ M I N A T “*
<http://eprints.uny.ac.id/9917/2>,
- Ane Anastasi dan Susana Urbina, *Tes Psikologi*. Alih Bahasa; Robertus Hariono S. Imam, (Jakarta: PT. Indeks, 2007)
- Anonimous, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Ditjen Kelembagaan Agama
Applications, 4 edition, (Canada: Phipe Prentice Hall, 1998)
- Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited, 1994)

Dale J. Prediger, *Journal of Counseling Psychology* 1998, Vol. 45, No. 2, 204-211,

<file:///C:/Users/RS/Downloads/625-Article%20Text-1120-1-10-20200318-5.pdf>

<https://text-id.123dok.com/document/8ydj545ly-macam-macam-minat-minat-belajar.html>

Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology*, Sixth Edition, alih bahasa Amita Kumara (Jakarta: Erlangga, 2009)

Kevin R. Mufphy, Charles O. Davidshofer, *Psychological Testing Principles and*

Maksum, *Madrasah; Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Margaret E. Gerbasi and Deborah A. Prentice, *The Self and Other-Interest Inventory*, *Journal of Personality and Social Psychology*, 2013, Vol. 105, No. 3, 495–514

Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
P.204

Perda. Kabupaten Lebak Nomor 04, Tentang
Penyelenggaraan Pendidikan Pondok
Pesantren, (Pemda : 2014)

Renal Jay Cohen, Mark E. Swerdlik, *Psychological
Testing And Assisment* (California: Mayfield
Publishing Company,1999)

Yacub, HM, *Pondok Pesantren dan pembangunan
Masyarakat Desa*, (Angkasa, bandung, 1984).